



**PROGRAM DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I**

**DISERTASI
(Ringkasan)**

**POLA ASUH OTORITER, IKLIM SEKOLAH, PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS
PORNOGRAFI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN
SEKSUAL REMAJA MELALUI REGULASI EMOSI SEBAGAI MEDIATOR**

**Oleh :
Yahdinil Firda Nadirah
1566290003**

**Untuk memperoleh Gelar Doktor dalam bidang psikologi pada
Universitas Persada Indonesia Y.A.I**

**Untuk dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Pada hari Senin, 4 Oktober 2021 Pukul 10.00 WIB**



PROGRAM DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

DISERTASI
(Ringkasan)

**POLA ASUH OTORITER, IKLIM SEKOLAH, PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS
PORNOGRAFI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL
REMAJA MELALUI REGULASI EMOSI SEBAGAI MEDIATOR**

Oleh :

Yahdinil Firda Nadirah

NIM: 1566290003

Untuk memperoleh Gelar Doktor dalam bidang psikologi pada
Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Dibawah Pimpinaan Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Prof. Dr. Ir. H. Yudi Julius, MBA
Untuk dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Pada hari Senin, 4 Oktober 2021 Pukul 10.00 WIB

**Karya ini dipersembahkan kepada yang paling ku sayangi:
Alm. H. Maisir Al-Munir (ayahanda), Hj. Muiinar (mamanda)
Maqbullah Sidik (suamiku), ka Sarah, ka Banat dan Athar (anak-anakku)
Keluarga Besar, handai taulan & sesama**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, peneliti haturkan kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini untuk memenuhi persyaratan pendidikan Doktor Psikologi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I Dalam penulisan ini.

Dalam perjalanan penyelesaian disertasi ini penulis mengalami dan merasakan bukan hanya pengalaman akademik saja namun juga banyak pengalaman spiritual yang semakin membuat penulis menyadari bahwa “sungguh manusia sangat lemah dan kecil tanpa kekuatan dan pertolongan-Nya”, jika kau berbuat baik sebesar biji zarah pun Allah akan membalas kebaikan tersebut dari arah yang tidak kau duga-duga” sehingga peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan disertasi ini Allah SWT telah mengirimkan begitu banyak orang-orang terkasih, orang-orang baik di sekitar penulis sehingga atas dorongan dan bantuannya maka semua kendala dan rintangan yang penulis hadapi dapat diatasi dan dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. I Nyoman Surna, M.Psi. sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
2. Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psikolog, sebagai Ketua Program Studi Doktor Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
3. Dr. Wazar Pulungan, M.Psi, Psikolog., sebagai Promotor, atas ketekunan dan perhatiannya dan dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan jalan keluar, dukungan dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.
4. Dr. Erdina Indrawati, M.Si., Psikolog., sebagai Kopromotor, atas perhatian dan bimbingannya dalam penulisan disertasi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
5. Prof. Dr. Soeprapti S. Markam, M.Pst., selaku Guru besar dan Ketua Sidang penguji disertasi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
6. Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, sebagai Oponen Ahli dalam Sidang Disertasi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

7. Seluruh dosen Program Doktor Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Staff sekretariat dan staff perpustakaan program Doktor Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YA1 (Bu Ida, mas Toro, mba Wanti, mba Evi, mba Dilla, dan mas Yadi).
9. Kepada Dr. Eko, Psikolog, Dr Hj. Nur, Psikolog. Dr. Mildawani, psikolog, apresiasi saya berikan atas diskusi- diskusi dan telah bersedia memberikan expert Judgmentnya.
10. Kepala Sekolah, guru dan staff di sekolah SMKN dan SMA di Kota Serang atas izinnnya untuk peneliti melakukan penelitian disertasi di lingkungan sekolah.
11. Kepada Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA. selaku Rektor UIN SMH Banten, periode 2017-2021, dan kepada Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd. selaku Rektor UIN SMH Banten, periode 2021-2025, terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk studi Doktoral.
12. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Subhan, M.Pd., periode 2017-2021 dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. Nana Jumhana, M.Pd., periode 2021-2025. Terima kasih atas waktu yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Doktoral.
13. Kepada KH.Edi Sukhrawardy dan Umi selaku pimpinan pon-pes At-taufiqiyah Baros, terimakasih untuk nasehat dan doa-doa yang dipanjatkan untuk penulis.
14. Rekan-rekan seperjuangan, angkatan 2015 mba Dr. Lita Gading, mba Dr. Nung, mba Dr. Lisa, mas Dr. Catur, Bapak Dr. Wing, mba Fitri, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas dukungan, bantuan, kerjasama dan kebersamaannya selama ini dalam menempuh dan menyelesaikan studi pada program Doktor di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
15. Rekan-rekan sejawat Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan (masa jabatan 2017-2021) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, para "kesemekers", atas motivasi, dukungan, perhatian dan pengertiannya pada peneliti.
16. Kepada mahasiswa dan mahasiswiku Jurusan PAI UIN SMH Banten. Agam, Wardah, Uum, Nasir, Ainah, Yusri, Septi, Ainin serta yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan support kalian.

17. *Last but not Least*, kepada keluarga tercinta: mamah, suamiku (Maqbullah Sidik) dan anak-anakku (Sarah Adlina Bilqis, Banaty Brilliana Duror dan Avicena Athar Zamany), keluarga besar H. Maisir dan keluarga besar Muhammad Sidik Reuh terima kasih untuk kehangatan, semangat, doa-doa yang dipanjatkan, perhatian dan dukungannya yang tidak pernah putus dan tidak mengenal lelah.
18. Terakhir, Kepada seluruh sahabat dan handai taulan, yang belum penulis sebut, rasa terima kasih yang tulus, penulis sampaikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Besar harapan penulis, mudah-mudahan disertasi ini memberikan manfaat dan memenuhi tujuan sebagaimana yang telah disyaratkan, khususnya dilingkungan Program doctor Ilmu Psikologi Universitas Persida Indonesia YAI Jakarta.

Serang, September 2021

Yahdinil Firda Nadhirah
NIM. 1566290003

**Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah, Penggunaan Media Berbasis Pornografi
Terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual Remaja
Melalui Regulasi Emosi Sebagai Mediator**

Yahdinil Firda Nadhirah

Pascasarjana, Doktor Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
Email: yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model hubungan struktural antara Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah dan penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui Regulasi Emosi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel eksogen pola asuh otoriter, Iklim sekolah dan penggunaan media berbasis pornografi, variabel endogen kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja. Sebagai hipotesis dalam penelitian ini adalah model teoritik pengaruh pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui mediasi regulasi emosi cocok (*fit*). Data empirik dalam penelitian ini adalah 206 siswa SMK yang ada di Kota Serang Banten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan skala yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti, sakala Kecenderungan Perilaku Kekerasan seksual dari Brown dan Wakalte, skala regulasi emosi dari Gross, skala pola asuh otoriter dari Krause dan Dailey, skala iklim sekolah dari Thapa dan Cohen, skala penggunaan media berbasis pornografi dari Harris. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dan pengolahan datanya menggunakan program Lisrel (Linear Structural Relationship). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teoritik pengaruh pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi cocok (*fit*) dengan data empirik, dengan nilai *chisquare* 298.917, *p-value* 0.0541 ($p > 0.05$) dan nilai RMSEA yang menghasilkan nilai 0.045 (< 0.08), CFI dan TLI menghasilkan nilai $> 0,9$

Kata kunci: Kecenderungan perilaku kekerasan seksual, Regulasi emosi, pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi, remaja

***Authoritarian Parenting Style, School Climate, Use of Pornography-Based Media
Against Adolescent Sexual Violence Behavior Intentions
Through Regulation Emotions as a Mediator***

Yahdinil Firda Nadhirah
***Postgraduate, Doctor Of Psychology, Faculty of Psychology,
University of Persada Indonesia Y.A.I.***
Email: yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to obtain a model of the structural relationship between authoritarian parenting Style, school climate and the use of pornography-based media on the intention of adolescent sexual violence behavior through emotion regulation. The variables of this study consisted of exogenous variables of authoritarian parenting, school climate and the use of pornography-based media, endogenous variables of adolescent sexual violence behavior intentions. As a hypothesis in this study is a theoretical model of the influence of authoritarian parenting, school climate, the use of pornography-based media on the intention of adolescent sexual violence behavior through the mediation of emotional regulation is fit. The empirical data in this study were 206 SMK students in Serang City, Banten. The data collection technique was carried out using a scale that was constructed by the researcher, the Intention to Sexual Violence Behavior scale from Brown and Wakalte, the emotional regulation scale from Gross, the authoritarian parenting style scale from Krause and Dailey, the school climate scale from Thapa and Cohen, and the pornography-based media use scale. from Harris. The data analysis technique was carried out using SEM (Structural Equation Model) and processing the data using the Lisrel (Linear Structural Relationship) program. The results showed that the theoretical model of the influence of authoritarian parenting, school climate, the use of pornography-based media on the tendency of adolescent sexual violence behavior through emotional regulation fit with empirical data, with a chi-square value of 298.917, p-value 0.0541 ($p > 0.05$) and RMSEA value which produces a value of 0.045 (< 0.08), CFI and TLI produce a value of > 0.9 .

Keywords: *Intention of sexual violence behavior, emotional regulation, authoritarian parenting style, school climate, pornography-based media use, adolescents*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Berpikir	26
G. Model Teori	29
H. Hipotesis Penelitian	31
I. Metode Penelitian	32
J. Uji Validitas Alat Ukur	37
K. Teknik Analisis Data	38
L. Hasil Penelitian	38
M. Pengujian Hipotesis	40
N. Penutup	43
DAFTAR PUSTAKA	47
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	53

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dimulai dari kegelisahan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang kerap terjadi di Indonesia. Banyak perilaku kekerasan dan kejahatan seksual yang mengesankan yang bahkan dilakukan oleh remaja, baik pelaku maupun korbannya adalah remaja. Masalah perilaku kekerasan seksual merupakan bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat martabat kemanusiaan. Selain menimbulkan luka fisik, perilaku kekerasan seksual juga menimbulkan luka secara psikologis bagi anak yang mengalaminya. Perilaku kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Menurut Disney (Ellsworth, 2007) kekerasan seksual adalah menggunakan anak sebagai alat seksual oleh seseorang yang mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada anak. Kekuatan yang dimaksud bisa berupa usia, status mental verbal, fisik dan emosi.

Berdasarkan data dari sindonews.com (<http://sindonews.com>, diakses pada 21-10-2019), sebanyak tujuh bocah di bawah umur dilaporkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Metro Jakarta Timur lantaran mencabuli siswi PAUD di sebuah rumah kosong. Ketujuh pelaku pencabulan itu masih di bawah umur, 12- 5 tahun. Adapun ketujuh bocah tersebut merupakan teman sepermainan korban. Hal yang serupa terjadi di Merangin Jambi (24-9-2018) seorang kakak laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas mencabuli adiknya sendiri yang masih anak-anak karena sering menonton video porno melalui *gadgetnya*. Arsyati dalam penelitiannya (2016) menemukan bahwa beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di rumah kosong melakukan transaksi seksual sesama teman melalui HP (*handphone*). Di Sumedang Jawa Barat, seorang siswi SMP diperkosa dan dicabuli oleh 5 orang anak yang seusia dengan korban. Mereka saling kenal, korban diberi obat penenang terlebih dahulu sebelumnya oleh pelaku (<http://Detiknews.com>, 3-7-2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) provinsi Banten ada 300 kasus sepanjang tahun 2019 yang dilaporkan mengenai kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan (<http://cendananews.com>, diakses pada 24-1-2020). Dimana pelakunya sebagian besar berasal dari keluarga dekatnya maupun lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tangerang Banten, menurut H salah satu pembina, ada lebih dari 30 anak yang sudah berada di dalam LAPAS anak Tangerang yang memiliki kasus sebagai pelaku pelecehan seksual (Wawancara, 12 Agustus 2019). Hal ini diperjelas oleh HY, kepala bagian bidang Pendidikan LPKA Tangerang Banten, bahwa banyak anak yang berada dalam LAPAS anak Tangerang Banten yang dihukum akibat perilaku pelecehan seksual. Masih menurut HY, Masa tahanan mereka berbeda-beda ada yang 2 (dua) tahun, 3 (tiga) tahun bahkan 5 (lima) tahun bergantung dari kejahatan yang mereka lakukan. Ada yang melakukan pelecehan seksual, ada juga yang sudah melakukan kejahatan seksual seperti perkosaan bahkan melakukan perkosaan sekaligus melakukan pembunuhan terhadap korbannya (Wawancara, 19 Agustus 2019).

Remaja adalah generasi muda penerus cita-cita bangsa yang juga merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala hal yang dapat membahayakan remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa dimana terjadinya perubahan baik dalam segi fisik, kognitif dan sosio-emosional. Pada masa ini, remaja mengalami peningkatan emosional secara cepat yang dikenal dengan “*storm and stress*” yaitu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Hal tersebut yang menyebabkan emosi sering nampak sangat kuat tidak terkendali dan terkesan irasional. Menurut Bartol & Bartol (2008; 389) lebih dari 13 % pelaku kekerasan seksual remaja pernah menjadi korban kekerasan seksual sebelumnya dan 34 % diantaranya menjadi korban pada usia 16-20 tahun.

Berdasarkan beberapa sumber teori yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan seksual dapat dibagi ke dalam dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan seksual adalah sebagai berikut: ketidakmampuan mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya, keinginan melakukan balas dendam, faktor hormonal yang diwariskan, ketidaknormalan kromosom, adanya kerusakan pada otak, keinginan pelaku untuk melakukan balas dendam terhadap sikap,

ucapan dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan pelaku (Santoso & Eva, 2009; 37-39, Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008), Ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, lemahnya ketrampilan kemampuan *problem-solving*, dan kekurangan dalam manajemen- diri atau regulasi-diri (Laws & O'Donohue, 2008), kesulitan dalam mengontrol impuls, mengalami gangguan belajar, gangguan kejiwaan, pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual (Anggreiny & Septy, 2018), minimnya pemahaman bagaimana kaidah penggunaan media sosial yang sesuai, lemahnya kontrol individu dalam menggunakan media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018). 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak kekerasan seksual adalah tidak adanya kontrol secara kolektif terhadap tindakan pelaku, tidak adanya pemberlakuan dan pentaatan norma-norma sosial yang telah dibuat oleh masyarakat, norma agama, kesusilaan, hukum, falsafah hidup bebas dan budaya tega (Santoso & Eva, 2009; Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008), pengalaman masa lampau, ekspektasi kognitif, keyakinan (beliefs), stimulus lingkungan, dan penguatan seperti hukuman dan ganjaran (Bartol & Bartol, 2008; 389), melemahnya nilai dan norma tentang bagaimana berinteraksi di ruang publik, minimnya pemahaman bagaimana kaidah penggunaan media sosial yang sesuai, lemahnya kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Salah satu faktor internal seseorang melakukan kekerasan seksual adalah karena sulitnya pelaku mengontrol emosinya (Santoso & Eva, 2009; Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008). Jika seorang anak mengalami kesulitan untuk mengenali dan mengendalikan emosinya dalam jangka waktu yang lama maka akan memicu terjadinya gangguan pada kesehatan mental, yang disebut dengan disregulasi emosi (*emotional dysregulation*).

Regulasi emosi dapat dipelajari dan dilakukan pada setiap tahapan perkembangan dalam kehidupan manusia. Adanya kondisi emosi yang tinggi pada remaja membuat remaja dalam perkembangan mentalnya menjadi terhambat. Menurut Hurlock (1978; 231) Regulasi emosi adalah pengaturan proses emosi yang dilakukan secara sengaja, sehingga individu dapat menjaga ekspresinya. Menurut Gross (2014; 6), Regulasi emosi merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi pengalaman,

intensitas, durasi dan ekspresi yang dimunculkan pada situasi dimana kondisi emosi tertekan. Merupakan proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan merasakannya, bagaimana membentuk emosi yang dimilikinya, mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi tidak hanya melibatkan pengalaman afektif tetapi juga melibatkan proses kognitif, perilaku dan fisiologis. Menurut Greenberg et.al (2017; 2) regulasi emosi merupakan proses yang meliputi bagaimana seseorang dapat memonitoring, mengevaluasi, *altering* dan memodulasi emosi secara eksplisit dan implisit

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Regulasi emosi antara lain: budaya, pola asuh orangtua terutama “kehangatan” orangtua pada masa kecil terlebih interaksi antara orangtua dan anak pada masa balita, nilai-nilai moral, usia, lingkungan sosial seperti sekolah dan kelompok teman sebaya (Holodynski & Friedlmeier, 2006; 101; Manzeske & Straight, 2009; 224).

Secara teori atribusi, bila seorang anak melakukan kejahatan, maka pemicunya adalah unsur eksternal (Nuqul, 2013; 3). Unsur eksternal pada diri remaja, adalah lingkungan di sekitar mereka yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Remaja adalah bagian dari keluarga. Sistem yang ada dalam keluarga akan membentuk dan membantu remaja dalam menemukan dan memahami siapa dirinya (Kurniawati, 2017; 21). Orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Perilaku orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak (Santrock, 2011). Namun pada kenyataannya, masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang mengharapkan kepatuhan yang tidak mempertanyakan apapun dari anak, melihat anak sebagai objek yang harus dikontrol, kurang “hangat” dan responsif terhadap kebutuhan anak (Matsumoto & Juang, 2008; 64). Tidak konsisten dan seringkali menghukum (Krause & Dailey, 2009; 2).

Menurut Krause & Dailey (2009; 10) terdapat hubungan yang signifikan antara menerima disiplin yang keras dan tidak konsisten pada masa kanak-kanak dengan perilaku kriminal, perilaku seksual yang beresiko, perilaku hiperaktif, desruptif, antisosial, bahkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak. Menurut Ramirez et.al.

(2011; 1023) faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual adalah: pola asuh orangtua, kekerasan domestik dalam rumah tangga, pemberian hukuman yang sangat keras dalam rumah, Terkait tentang pola asuh orangtua ini diperkuat oleh Bartol & Bartol (2008; 389) bahwa pelaku perilaku kekerasan seksual 70% berasal dari keluarga yang memiliki orangtua yang lengkap (ayah dan ibu), bersekolah, mendapatkan nilai rata-rata.

Perilaku kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi, seperti: di rumah, sekolah, institusi/ Lembaga penitipan anak, kantor dan di lingkungan komunitas (Seth & Srivasta, 2017; 949). Selain keluarga, sekolah adalah tempat dimana remaja juga banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam satu hari. Sekolah merupakan lingkungan yang penting, diluar keluarga, dimana remaja banyak menghabiskan waktunya dalam jangka waktu yang panjang (Chen, 2008; 303). Di sekolah, pengalaman yang tidak pantas terjadi dan dialami remaja cukup sering terjadi. Ancaman dari teman sebaya atau teman sekolah, atau bahkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, guru tega menyakiti peserta didiknya sendiri, bahkan mencabuli dan memperkosa muridnya sendiri (Suyanto, 2010; 67). Permasalahan kedisiplinan di sekolah bisa termanifestasikan dalam banyak dan bentuk perilaku, dari perilaku *bullying*, disrupsi bahkan sampai ke perilaku kriminalitas dan kekerasan (Assegaf, 2004; 3). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadinya peningkatan perilaku kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah selama tahun 2019. Kasus kekerasan seksual 64.70% terjadi di jenjang Sekolah Dasar, 23.53% jenjang SMP/ sederajat, dan 11.7% terjadi di SMA (<https://www.antaraneews.com> , diakses pada 8 Mei 2020).

Sekolah adalah tempat dimana siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan formalnya, tempat remaja bersosialisasi, mencari teman, belajar berorganisasi dan lain-lain. Sekolah juga tempat di mana norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, struktur organisasi terjadi dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang terlibat di dalamnya. Inilah yang disebut dengan iklim sekolah (Thapa & Cohen, et.al., 2013; 2). Iklim sekolah mencakup norma, nilai-nilai dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik. Iklim sekolah adalah ketika disiplin dilaksanakan secara konsisten dengan tidak menggunakan kekerasan, karakteristik guru dengan dedikasi moral yang tinggi, kepemimpinan yang

kuat, dan keterlibatan guru dalam mencegah perilaku kekerasan dan kriminal di sekolah (Bartol & Bartol, 2008; 354).

Berbagai penelitian terkait iklim sekolah telah banyak dilakukan untuk membuktikan bahwa iklim sekolah yang positif akan memberi dampak yang positif bagi peserta didiknya. Pendidikan tanpa kekerasan juga akan menghasilkan peserta didik atau remaja yang tidak memiliki perilaku kekerasan. Iklim sekolah yang positif berkontribusi pada berkurangnya perilaku agresi dan kekerasan dan berkurangnya perilaku kekerasan seksual (Thapa & Cohen, et.al., 2013; 4). Iklim sekolah yang positif dengan adanya kontrol keamanan dapat meningkatkan keamanan dan menurunkan tingkat kriminalitas di sekolah. Salah satu bentuk kriminalitas di sekolah adalah perilaku *bulliying* dan kekerasan seksual (Chen, 2008; 304). Kenyamanan di sekolah juga akan mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hendrikson, 2013).

Pada masa sekarang ini, hadirnya teknologi dapat mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk juga dapat mempengaruhi kehidupan remaja. Remaja dihadapkan dengan masa modern dunia digital. Masa modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat. Televisi, radio, majalah, koran (baik cetak maupun digital), video, film dan teknologi internet begitu cepat berkembang dan masuk menjadi sumber pemberi informasi yang dapat diakses baik secara individual maupun kolektif. Informasi yang bisa didapat oleh remaja bukan saja informasi yang secara sengaja mereka cari, namun mereka juga bisa mendapatkan dan mengakses informasi walaupun mereka tidak ingin dan tidak berencana untuk mencarinya, misalnya adalah informasi dengan konten seksualitas atau pornografi. Pada masa pubertas ini, remaja mengalami peningkatan keingintahuan secara seksual dikarenakan adanya perubahan secara hormonal. Ketertarikan remaja pada permasalahan seks semakin meningkat terutama karena masalah ini adalah hal yang masih tabu dibahas dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Ada indikasi yang menunjukkan bahwa akses pornografi yang semakin mudah pada banyak media menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan dalam perkembangan remaja (Carlsson, 2006; 135). Menurut Harris (2004; 305), pada banyak film terutama film horor seringkali dipertontonkan adegan kekerasan dalam konteks seksualitas. Film-film seperti ini banyak sekali ditonton oleh para remaja, dimana tayangan kekerasan dan seksualitas dimunculkan secara bersamaan yang akan memberi

dampak yang serius bagi remaja. Menurut Cecillia, Daniel T.L, et.al. (2013; 518) ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsumsi pornografi dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual. Harris (2004; 306) menyimpulkan hasil studi eksperimental yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara ekspos terhadap pornografi dengan penerimaan pada perilaku perkosaan.

Berdasarkan pada hasil temuan dan permasalahan diatas tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada “Pola Asuh Otoriter, iklim sekolah, dan penggunaan media berbasis pornografi sebagai variabel eksogennya terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual Remaja Melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya”.

B. Rumusan Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model teoritik yang menyebutkan bahwa regulasi emosi sebagai mediator atas pengaruh pola asuh otoriter, iklim sekolah, dan penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja, merupakan model yang fit dengan data empiriknya?
2. Apakah ada pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja?
3. Apakah ada pengaruh Pola Asuh otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja?
4. Apakah ada pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja?
5. Apakah ada pengaruh Penggunaan Media Berbasis Pomografi terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengaji apakah model secara teoritik yang menggambarkan bahwa regulasi emosi memediasi pengaruh pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja, fit dengan data empirik.
2. Menguji pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual pada Remaja.
3. Menguji pengaruh Pola Asuh otoriter terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja.
4. Menguji pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja.
5. Menguji pengaruh Penggunaan Media Berbasis Pornografi terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediatornya pada Remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis,

penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu yaitu menambah khasanah atau wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi dengan regulasi emosi sebagai mediator terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja.

2. Manfaat Praktis,

Jika hasil penelitian ini dapat menguji hipotesis penelitian, maka diharapkan memberi manfaat bagi Orangtua, Sekolah, dan pemerintah yaitu dapat membuat program, misalnya:

- a. Program pelatihan bagi guru dan civitas akademika yang ada dalam sekolah untuk membentuk iklim sekolah yang baik.

- b. Program pelatihan pengendalian/regulasi emosi bagi remaja/peserta didik
- c. Program pelatihan bagi guru dan civitas akademika di sekolah untuk pencegahan perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja.
- d. Program *parenting* bagi orangtua untuk deteksi dini intensi perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja.
- e. Program yang mendorong adanya regulasi atau peraturan tentang penggunaan media pada anak.

Jika hasil penelitian ini tidak dapat menguji hipotesis penelitian, maka peneliti perlu memperhatikan variabel-variabel lain.

E. Kajian Teori

1. Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

a. Definisi Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Kecenderungan diasumsikan sebagai hal yang dapat menangkap faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku. Kecenderungan mengindikasikan seberapa besar usaha individu untuk ingin mencoba, dan seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk melakukan sebuah perilaku (Sheeran dan Abraham, 2003; 205). Ajzen dan Fishbein (1974; 2) secara mendasar memiliki model untuk memprediksi kecenderungan perilaku. Kecenderungan perilaku ini dilihat sebagai fungsi dari sikap individu terhadap perilaku dan persepsinya terhadap harapan orang lain. Harapan dan keyakinan normatif ini diiringi dengan motivasi individu untuk memenuhi norma-norma tersebut. Jadi kecenderungan adalah seberapa banyak dan besarnya usaha, motivasi individu untuk mencoba, memenuhi dan melakukan sebuah perilaku. Dalam hal ini adalah perilaku kekerasan seksual.

Perilaku kekerasan seksual menurut Yuwono, perilaku kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak karena berisi “ancaman” (verbal) dan “pemaksaan” (tindakan) (Yuwono, 2015; 1). Definisi ini diperjelas lagi menurut Suyanto (2010; 263), yang dimaksud

dengan perilaku kekerasan seksual adalah segala tindakan kekerasan baik verbal maupun fisik, pemaksaan atau ancaman pada nyawa yang diarahkan pada seorang perempuan (apakah anak-anak atau dewasa) yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan, atau perampasan kebebasan dan yang melanggar sub-ordinasi perempuan. Perilaku kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Menurut Disney (Ellsworth, 2007), perilaku kekerasan seksual adalah perilaku yang menggunakan anak sebagai alat seksual oleh seseorang yang mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada anak. Kekuatan yang dimaksud bisa berupa usia, status mental verbal, fisik dan emosi. Perilaku kekerasan seksual adalah setiap pengalaman kegiatan seksual yang dialami oleh perempuan baik secara fisik, visual, dan verbal yang dirasakan sebagai ancaman, kekerasan, invasi. Perbuatan yang memalukan, merendahkan, menghina dan mengurangi kemampuan korban untuk melakukan hubungan intim (Brown & Walklate, 2012; 157). Namun, masih menurut Brown & Walklate (2012; 158), laki-laki dan perempuan dapat menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku kekerasan seksual adalah segala tindakan kekerasan baik verbal (berupa ancaman, hinaan) maupun fisik (pemaksaan) pada nyawa yang diarahkan pada seorang perempuan atau laki-laki (apakah anak-anak atau dewasa) yang tidak diharapkan dan tidak disukai oleh orang yang menjadi sasaran, yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan, atau perampasan kebebasan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuatan yang lebih besar berupa usia, status mental verbal, fisik dan emosi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan seksual adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: ketidakmampuan mengontrol emosi dan nafsu seksual, keinginan melakukan balas dendam, faktor hormonal yang diwariskan, ketidaknormalan kromosom, adanya kerusakan pada otak, keinginan pelaku untuk melakukan balas dendam terhadap sikap, ucapan dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikan pelaku (Santoso & Eva, 2009; 37-39, Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008), ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, lemahnya ketrampilan kemampuan *problem-solving*, dan kekurangan dalam manajemen- diri atau regulasi-diri (Laws & O'Donohue, 2008), kesulitan dalam mengontrol impuls, mengalami gangguan belajar, gangguan kejiwaan, pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual (Anggreiny & Septy, 2018), minimnya pemahaman bagaimana kaidah penggunaan media sosial yang sesuai, lemahnya kontrol individu dalam menggunakan media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018). Faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan tindak kekerasan seksual, sebagai berikut: tidak adanya kontrol secara kolektif terhadap tindakan pelaku, tidak adanya pemberlakuan dan pentaatan norma- norma sosial yang telah dibuat oleh masyarakat, norma agama, kesusilaan, hukum, falsafah hidup bebas dan budaya tega (Santoso & Eva, 2009; Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008), pengalaman masa lampau, stimulus lingkungan, hukuman dan ganjaran (Bartol & Bartol, 2008; 389), melemahnya nilai dan norma tentang bagaimana berinteraksi di ruang publik, lemahnya kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial (Rosyidah & Nurdin, 2018).

c. Bentuk Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Sangat penting untuk diketahui, bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain, perkosaan, sodomi, seks oral, *sexual gesture* (serangan seksual secara visual termasuk

eksibisionisme), *sexual remark* (serangan seksual secara verbal), pelecehan seksual (Yuwono, 2015;7). Menurut Brown & Walklate, (2012; 158) perilaku kekerasan seksual memiliki ciri sebagai berikut: ancaman dengan kekerasan, adanya gangguan seksual, adanya tekanan untuk melakukan hubungan seksual, serangan seksual, perbuatan cabul, paksaan secara seksual, kedipan mata, perkosaan dan inses. Kesemua ciri bentuk ini tidak memiliki batasan yang pasti, karena bisa saja ciri tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kegiatan kekerasan seksual. Seperti inses yang juga melakukan ancaman kekerasan, perkosaan dan lain sebagainya. Masih menurut Brown & Walklate (2012; 156), ada lima tipe perilaku kekerasan seksual, yakni: 1) Seksual *harassment*, 2) kekerasan domestik, 3) penguntit, 4) perkosaan dan 5) pembunuhan seksual. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Seksual *harassment* adalah sebuah situasi dimana seseorang yang memiliki kekuatan (secara eksplisit atau implisit) menciptakan sebuah situasi dimana korban harus menanggung perilaku seksualnya untuk mempertahankan status pekerjaannya, meningkatkan karirnya atau mencegah dari kehilangan status karirnya.
2. Kekerasan domestik yaitu segala perilaku yang mengancam, menggunakan kekerasan atau pelecehan (secara psikologis, fisik, seksual, finansial dan emosional) diantara orang dewasa, teman dekat, bahkan antar anggota keluarga yang dilakukan tidak berdasarkan gender.
3. Penguntit, adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan berulang- ulang untuk membuat orang lain/ korban merasa takut dan terancam.
4. Perkosaan adalah penetrasi yang dilakukan secara sengaja pada vagina, anus atau mulut dengan tanpa persetujuan korban.
5. pembunuhan seksual adalah pembunuhan yang dilakukan dengan alasan atau motivasi seksual.

Ada lima tipe perilaku kekerasan seksual, namun untuk tipe ke empat dan ke lima yaitu perkosaan dan pembunuhan menurut Milsom (2003, dalam Brown dan Walklate, 2012; 163) kedua tipe ini sulit untuk dinilai karena memiliki kekhasan, apabila perkosaan dan pembunuhan ini dilakukan, walaupun dengan motif seksual, pelaku akan tetap disebut dengan pelaku pemerkosa dan pembunuhan bukan pelaku perilaku kekerasan seksual.

Berdasarkan teori tersebut diatas maka dalam penelitian ini, akan menggunakan tiga tipe dari Brown & Walklate, (2012) sebagai alat ukur kecenderungan perilaku kekerasan seksual yaitu: 1) seksual *harassment*, 2) kekerasan domestik, 3) penguntit.

2. Regulasi Emosi

a. Definisi Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan secara eksplisit dan implisit sebuah proses yang meliputi bagaimana seseorang dapat memonitoring, mengevaluasi, *altering* dan memodulasi emosi (Greenberg et.al, 2017; 2). Menurut Gross (2014; 6) Regulasi Emosi adalah bagaimana seseorang membentuk emosi yang dimilikinya, mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi Emosi fokus pada pembahasan bagaimana emosi diregulasi bukan bagaimana emosi meregulasi hal lainnya. Regulasi emosi dapat dilakukan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Para peneliti yang meneliti orang dewasa sebagai sampelnya, mengatakan bahwa Regulasi Emosi orang dewasa fokus pada regulasi emosi intrinsik, sementara pada balita dan anak-anak fokus pada regulasi emosi ekstrinsik.

Menurut Bryant (2015; 1) Regulasi Emosi adalah sebuah proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi ini adalah dimana seseorang dapat “naik” dan turun”, meningkatkan dan menurunkan, dan menata/ mengatur emosi mereka menjadi positif atau negatif (Essau, Sara Leblanc & Thomas H, 2017; 22). Ketidakmampuan meregulasi emosi dan nafsu seksual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan seksual terjadi (Topo Santoso & Eva Achjani Zulfa, 2009; Yuwono, 2015; Laws & O’Donohue, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Regulasi Emosi adalah sebuah proses baik secara eksplisit maupun implisit, ekstrinsik dan intrinsik, positif atau negatif, dimana individu dapat memonitoring, mengevaluasi, *altering* dan memodulasi emosi, membentuk emosi yang dimilikinya, mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. intensitas, serta durasi pada situasi dimana kondisi emosi tertekan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Regulasi emosi antara lain: Pendidikan, usia, jenis kelamin, temperamen dan lingkungan. Hendrikson (2013) mengemukakan jika emosi pada setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: jenis kelamin, usia, perubahan pandangan luar, lingkungan, pengalaman, pola asuh orang tua, dan pengalaman traumatik. Menurut Goleman (2000) hal yang mempengaruhi regulasi emosi adalah Usia, Jenis Kelamin, Lingkungan Sosial, dan keluarga. Menurut Holodynski dan Friedlmeier (2006; 101), faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan regulasi emosi adalah budaya, pola asuh orangtua terlebih interaksi antara orangtua dan anak pada masa balita, nilai-nilai moral, usia, lingkungan sosial seperti sekolah dan kelompok teman sebaya. Manzeske dan Straight (2009; 224) pola asuh orangtua terutama “kehangatan” orangtua pada masa kecil berhubungan positif dengan regulasi emosi anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan Regulasi Emosi adalah pendidikan, usia, jenis kelamin, temperamen, lingkungan, lingkungan sosial seperti sekolah dan teman sebaya, budaya, nilai- nilai moral, pola asuh orangtua.

c. Model-model Regulasi Emosi

Menurut Gross (2014; 8) Regulasi Emosi memiliki tiga bentuk utama yaitu:

2. Tujuan Regulasi Emosi, adalah apa yang individu coba untuk atasi. Tujuan regulasi emosi melingkupi usaha seseorang untuk menurunkan atau meningkatkan baik emosi negatif atau positif. Menurunkan dan meningkatkan baik dari intensitas atau durasi emosi tersebut. Mengurangi atau menurunkan emosi negatif merupakan tujuan regulasi emosi yang paling sering dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang

kemudian juga diikuti dengan tujuan meningkatkan emosi positif. Regulasi emosi ini dapat terjadi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Seseorang seringkali menggambarkan usaha mereka untuk meregulasi emosi negatif mereka dengan berusaha menurunkannya (dengan menurunkan intensitas dan durasinya) terutama ketika menghadapi emosi marah, sedih dan cemas. Sekaligus memfokuskan diri untuk menurunkan aspek perilaku yang timbul akibat dari emosi negatif tersebut. Seseorang juga berusaha untuk meningkatkan regulasi emosi positif mereka (meningkatkan intensitas dan durasi) terutama tentang cinta, minat dan kegembiraan dengan cara membagikan pengalaman positif mereka kepada orang lain.

3. Strategi regulasi emosi, yaitu beberapa proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan. ada lima proses dalam model Regulasi Emosi, yaitu: 1) *Situation selection*, Pemilihan situasi digunakan individu untuk mempertimbangkan manfaat jangka panjang ketika memilih situasi tersebut. Pemilihan situasi melibatkan pemilihan emosi yang meningkat atau menurun tergantung situasi yang diharapkan. 2) *situation modification*, Modifikasi situasi membantu individu untuk membentuk sebuah situasi yang diinginkan dan merupakan usaha yang secara langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi agar efek emosinya teralihkan. 3) *Attentional deployment*, Situasi di mana individu mengetahui pengaruhnya terhadap emosi. 4) *Cognitive Change*, Individu dapat menilai situasi yang terjadi pada individu dengan mengubah emosi secara signifikan. 5) *Response modulation*. Penyesuaian respon terjadi di ujung proses bangkitnya emosi. Dalam tahapan ini individu dapat menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya kepada orang lain (Gross, 2014; 9).
4. Hasil yang didapatkan, yaitu akibat dari tindakan yang dilakukan individu dalam rangka mencapai tujuan regulasi emosi melalui strategi-strategi regulasi emosi. Perbedaan bentuk tindakan yang diambil ketika melakukan proses regulasi emosi akan menimbulkan konsekuensi yang berbeda-beda baik untuk akibat jangka pendek maupun jangka Panjang.

Menurut Gross (2002; 282) ada tiga aspek dari konsep regulasi emosi. 1) meskipun seseorang selalu berusaha untuk mengurangi emosi negatifnya maka akan lebih banyak regulasi emosi yang dibutuhkan. Seseorang akan menaikkan emosi positif, mengatur dan menurunkan emosi negatifnya. 2) banyak contoh dari regulasi emosi yang dilakukan secara

sadar seperti memilih untuk merubah topik pembicaraan dari sebuah topik pembicaraan yang tidak menyenangkan; atau menggigit bibir ketika marah. Namun, regulasi emosi juga seringkali terjadi tanpa disadari, misalnya ketika seseorang secara berlebihan bergembira ketika menerima sebuah hadiah meskipun hadiah tersebut kurang menarik, atau ketika seseorang dengan cepat merubah perhatiannya dari sesuatu yang mengecewakannya. 3) regulasi emosi pada dasarnya bukanlah hal baik ataupun buruk. Strategi yang sama yang memungkinkan keberhasilan para professional medis juga dapat menetralkan tekanan empati dalam penyiksaan

Model Regulasi emosi menurut Gross (2014) inilah yang akan digunakan dalam alat ukur variabel regulasi emosi penelitian ini. Yakni ada tiga bentuk: tujuan regulasi emosi, strategi regulasi emosi, dan hasil yang didapatkan.

d. Regulasi Emosi dan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Salah satu faktor internal seseorang melakukan kekerasan seksual adalah karena sulitnya pelaku mengendalikan emosinya (Santoso & Eva, 2009; Yuwono, 2015; Laws & O'Donohue, 2008). Emosi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan semua manusia, teruma anak-anak. Setiap harinya akan selalu menghadapi berbagai macam kegiatan yang akan melibatkan emosinya. Beberapa diantara mereka ada yang dengan mudah mengenali dan mengendalikan emosi mereka, namun sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengatasi atau mengendalikan emosinya.

Penelitian telah banyak dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku beresiko dengan emosi. Bahwa disregulasi emosi dapat meningkatkan kecenderungan melakukan perilaku yang beresiko. Ketika seseorang mampu meningkatkan regulasi emosinya maka perilaku beresiko akan menurun. Perilaku beresiko disini antara lain adalah perilaku menyakiti/melukai diri sendiri namun tidak sampai bunuh diri, perilaku agresif seperti perilaku kekerasan seksual, menggunakan alkohol dan “obat-obatan” dan *eating disorder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disregulasi emosi memediasi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual dan kekerasan fisik (Bryant; 2015, 39). Pelaku perilaku kekerasan seksual diantaranya pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual (Anggreiny & Septy, 2018).

3.Pola Asuh Otoriter

a. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang mengharapkan kepatuhan yang tidak mempertanyakan apapun dari anak, melihat anak sebagai objek yang harus dikontrol, kurang “hangat” dan responsif terhadap kebutuhan anak (Matsumoto & Juang, 2008; 64). Tidak konsisten dan seringkali menghukum (Krause & Dailey, 2009; 2). Pada pola asuh otoriter, orang tua mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang mengharapkan kepatuhan yang tidak mempertanyakan apapun dari anak, melihat anak sebagai objek yang harus dikontrol, kurang “hangat” dan responsif terhadap kebutuhan anak, tidak konsisten dan seringkali menghukum keras bila anak melanggar aturan, orang tua mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya.

b. Dimensi-dimensi Pola Asuh Otoriter

Ada dua dimensi dari pola asuh orangtua yang secara konsisten berhubungan dengan perkembangan anak, yakni “kehangatan” orangtua dan kontrol dari orangtua (Manzeske & Straight, 2009; 223). Kehangatan adalah ekspresi positif dan responsif terhadap perilaku dan emosi yang ditunjukkan oleh anak. Kontrol dari orangtua ada dua, yakni baik kontrol secara psikologis dan perilaku.

Sementara ada tiga dimensi pola asuh orangtua menurut Krause dan Dailey (2009) yakni, hukuman fisik, *parental monitoring*, dan *extensive consumerism* (Krause & Dailey, 2009; 3).

1). Hukuman fisik dilakukan dengan memberikan pertanyaan, “apakah orangtua menggunakan hukuman fisik sebagai cara dalam menerapkan disiplin pada anak?”, “seberapa sering frekuensi hukuman fisik yang diberikan orangtua kepada anak?”.

Hukuman fisik orangtua terhadap anak sangat berhubungan dengan beberapa perilaku negatif dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa hukuman fisik sangat berhubungan dengan munculnya permasalahan pada emosi pada usia 7-18 tahun.

2). Monitoring adalah aksi orangtua yang melibatkan bertanya langsung pada anak tentang aktivitas anak dimana orangtua tidak dapat melihatnya secara langsung. Seperti kegiatan diluar rumah bersama teman-teman dan kegiatan sekolah. Ketiadaan atau bahkan ketidakkonsistenan monitoring mengakibatkan berbagai bentuk permasalahan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja. Hal ini akan menyebabkan munculnya perilaku desruptif, kenakalan, kekerasan dan penggunaan alkohol.

3). *Extensive consumerism*. Pendapatan keluarga sangat kuat berhubungan dengan kesehatan anak. Keuangan keluarga sangat dekat dengan perubahan dalam struktur keluarga. Orangtua dengan pendapatan yang rendah biasanya terisolasi secara sosial. Orangtua yang stress dan mengalami kemiskinan seringkali diasosiasikan dengan jam kerja yang lebih panjang dan mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan memiliki kualitas hubungan orangtua dan anak yang rendah (Krause & Dailey, 2009; 10). Contoh *extensive consumerism* adalah dengan menanyakan berapa banyak sepatu yang pernah dibelikan, jumlah uang saku yang diberikan pada masa remaja. Pertanyaan-pertanyaan ini diberikan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang orangtua (Krause & Dailey, 2009; 3).

Dimensi dari Krause dan Dailey (2009) yaitu hukuman fisik, *parental monitoring*, dan *extensive consumerism* adalah tiga hal yang digunakan sebagai indikator variabel dari pola asuh otoriter dalam penelitian ini.

c. Pola Asuh otoriter dan kecenderungan perilaku kekerasan Seksual

Pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang mengharapkan kepatuhan yang tidak mempertanyakan apapun dari anak, melihat anak sebagai objek yang harus dikontrol, kurang “hangat” dan responsif terhadap kebutuhan anak, tidak konsisten dan seringkali menghukum keras bila anak melanggar aturan, orang tua mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, tidak dipuji saat mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya.

Menurut Krause & Dailey (2009; 10) terdapat hubungan yang signifikan antara menerima disiplin yang keras dan tidak konsisten pada masa kanak-kanak dengan perilaku kriminal, perilaku seksual yang beresiko, perilaku hiperaktif, desruptif, antisosial, bahkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak. Menurut Sigre-Leiros, Carvalho dan Nobre (2016; 1) terdapat hubungan antara pola asuh orangtua di awal masa perkembangan dengan bermacam-macam perilaku kekerasan seksual, seperti pemerkosa, pedofilia dan sebagainya.

5. Iklim Sekolah

a. Definisi Iklim Sekolah

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tidak merasa aman secara psikis dan emosional di sekolah, yang mana hal ini secara kontekstual didefinisikan sebagai sebuah iklim sekolah. Hoy dan Miskell, Litwin, Stringer, Sergiovanni dan Starratt menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (*administrators*) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dan dimensi individu, merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu, efek subjektif yang dirasakan dari sistem formal, gaya informal dari manajer, dan faktor penting lainnya seperti sikap (*attitude*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan motivasi (*motivation*) dari orang-orang yang bekerja di lembaga sekolah tersebut (Hardiyanto, 2016; 88). Iklim sekolah adalah tempat dimana norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, struktur organisasi terjadi dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang terlibat didalamnya (Thapa & Cohen, et.al., 2013; 2). Iklim sekolah mencakup norma, nilai-nilai dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik. Gottfredson dan Payne berpendapat bahwa iklim sekolah adalah ketika disiplin dilaksanakan secara konsisten dengan tidak menggunakan kekerasan, karakteristik guru dengan dedikasi moral yang tinggi, kepemimpinan yang kuat, dan keterlibatan guru dalam mencegah perilaku kekerasan dan kriminal di sekolah (Bartol & Bartol, 2008; 354). Iklim sekolah menurut Freiberg (1999; 11) adalah kualitas sebuah sekolah yang menciptakan lingkungan belajar yang sehat, tempat

orangtua dan siswa membangun mimpi dan aspirasinya, membuat para gurunya antusias dan kreatif, dan membuat semua anggota yang ada didalamnya bersemangat.

Berdasarkan beberapa teori para pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah situasi atau suasana (*Psychological feel*) yang muncul karena adanya lingkungan belajar yang sehat, norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, struktur organisasi terjadi dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang terlibat didalamnya, tempat orangtua dan siswa membangun mimpi dan aspirasinya, membuat para gurunya antusias dan kreatif, hubungan antara kepala sekolah dan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan hubungan antara peserta didik dan membuat semua anggota yang ada didalamnya bersemangat.

b. Dimensi Iklim Sekolah

Menurut Hyman (Hardiyanto, 2016; 112) bahwa iklim sekolah yang kondusif adalah yang mendukung, antara lain: 1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik. 2) Memperjelas pengalaman- pengalaman guru dan peserta didik. 3) Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik. 4) Mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Sementara menurut Craig (Hardiyanto, 2016; 119) bahwa indikator iklim sekolah yang dapat menciptakan sekolah yang kondusif adalah: 1) Harapan siswa yang tinggi. 2). Tingkah laku guru yang positif. 3) Aturan dan Disiplin 4) Kurikulum yang terorganisasi 5) Hadiah dan Insentif. Menurut Thapa dan Cohen, Et.al. (2013; 2) ada empat dimensi iklim sekolah, yaitu: 1) safety, seperti peraturan dan norma, keamanan fisik dan keamanan social-emosional, 2) Relationships, seperti saling menghargai adanya perbedaan, kepemimpinan, adanya dukungan social. 3) Belajar mengajar, seperti persepsi guru dan murid tentang iklim sekolah, adanya hubungan social, emosional dan etika dalam pembelajaran. 4) lingkungan institusi, seperti kondisi lingkungan fisik sekolah, sumber daya dan fasilitas pendukung.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai alat ukur iklim sekolah adalah dimensi iklim sekolah menurut Thapa dan Cohen, et.al.(2013).

c. Iklim Sekolah dan kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Berbagai penelitian terkait iklim sekolah telah banyak dilakukan untuk membuktikan bahwa iklim sekolah yang positif akan memberi dampak yang positif bagi peserta didiknya. Iklim sekolah merupakan faktor kunci dari proses pembelajaran di sekolah dan hal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan peserta didik.

Pendidikan tanpa kekerasan juga akan menghasilkan peserta didik atau remaja yang tidak memiliki perilaku kekerasan. Iklim sekolah yang positif berkontribusi pada berkurangnya perilaku agresi dan kekerasan dan berkurangnya perilaku kekerasan seksual (Thapa & Cohen, et.al., 2013; 4). Iklim sekolah yang positif dengan adanya kontrol keamanan dapat meningkatkan keamanan dan menurunkan tingkat kriminalitas di sekolah. Salah satu bentuk kriminalitas di sekolah adalah perilaku *bullying* dan kekerasan seksual (Chen, 2008; 304).

Kenyamanan di sekolah juga akan mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hendrikson, 2013). Menurut Holodynski & Friedlmeier (2006; 101) lingkungan sosial seperti sekolah adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan Regulasi emosi. Menurut Hung, Luebbe & Flaspohler (2014; 1) iklim sekolah berhubungan dengan permasalahan emosi dan perilaku yang bermasalah pada anak.

A. Penggunaan media berbasis pornografi

a. Definisi Media Berbasis Pornografi

Kata media berasal dari Bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah segala bentuk yang digunakan sebagai proses transmisi informasi. Sementara adapula yang mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan dan dapat mempengaruhi efektifitas instruksional (Asnawir, 2002;11). Media adalah bukan hanya alat seperti “jendela” dimana manusia bisa melihat seluruh dunia, namun media adalah juga sebagai “pintu” dimana banyak ide, pemikiran, dan informasi baru dapat melewatinya dan masuk kedalam otak manusia (Harris, 2004; 2).

Sementara pornografi didefinisikan sebagai konten media yang digunakan dan dimaksudkan untuk meningkatkan rangsangan seksual (Krahe, 2005; 170). Termasuk didalamnya adalah dipertontonkannya ketelanjangan, hubungan seksual konsensual (suka

sama suka), dan hubungan seksual koersif atau disertai kekerasan. Menurut Bartol & Bartol (2008; 416) pornografi adalah penggambaran adanya kontak seksual, dimana salah satunya digambarkan sebagai pihak yang tidak berkuasa atau sebagai objek kesenangan bila dibandingkan dengan pihak lainnya. Lebih jauh lagi, pornografi dapat digambarkan sebagai kekerasan fisik atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat malu salah satu pihak, dimana biasanya pihak ini adalah perempuan. Namun Seto, Maric dan Barbaree (Bartol & Bartol, 2008; 416) membedakan antara definisi erotis dengan pornografi. Erotis berhubungan dengan konten seksualitas yang secara eksplisit menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan dewasa yang menyenangkan, tanpa kekerasan dan adanya interaksi seksual.

Berdasarkan teori- teori dan pendapat diatas dapat diketahui bahwa media adalah sebuah alat atau benda dimana banyak ide, pemikiran dan informasi yang dapat dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan yang dapat masuk kedalam otak manusia dan dapat mempengaruhi efektifitas instruksional dan pornografi adalah dipertontonkannya ketelanjangan, hubungan seksual konsensual (suka sama suka), dan hubungan seksual koersif atau disertai kekerasan yang dapat meningkatkan rangsangan seksual. Jadi media pornografi adalah sebuah alat atau benda dimana informasi yang dapat dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan yang dapat masuk kedalam otak manusia dan dapat mempengaruhi efektifitas instruksional. Informasi yang dipertontonkannya berupa ketelanjangan, hubungan seksual konsensual (suka sama suka), dan hubungan seksual koersif atau disertai kekerasan yang dapat meningkatkan rangsangan seksual.

b. Pengukuran Penggunaan Media Berbasis Pornografi

Ekspos terhadap media berbasis pornografi adalah terpaparnya anak melalui alat dimana dipertontonkannya ketelanjangan, hubungan seksual konsensual (suka sama suka), dan hubungan seksual koersif atau disertai kekerasan dan dimaksudkan untuk meningkatkan rangsangan seksual dan masuk kedalam otak. Akses penggunaannya adalah dimana anak dapat menggunakan, menonton, mendengar media pornografi ini dengan seluas-luasnya tanpa pengawasan orangtua atau orang dewasa disekitarnya. Menurut Carlsson (2006), pengukuran penggunaan media berbasis pornografi dilakukan melalui pengukuran hal- hal berikut dibawah ini:

1. Banyak media yang digunakan atau dipakai oleh individu untuk mendapatkan sebuah informasi. Macam-macam media tersebut adalah sebagai berikut:

a) Televisi (TV). Televisi merupakan sebuah fenomena yang ada pada negara berkembang. Pada awal abad ke-21, hampir tidak ada tempat didunia ini yang tidak dijangkau oleh televisi. Para peneliti melakukan penelitian mengenai berapa lama seseorang menghabiskan waktunya untuk menonton TV. Rata-rata keluarga di *United State* di rumah mereka menghabiskan waktu menonton televisi tujuh jam dalam sehari, sementara anak pada rentang usia 8-18 tahun menonton TV lebih dari 3 jam dalam sehari. Sebagian besar menghabiskan waktu mereka untuk menonton TV dibandingkan mengerjakan pekerjaan lainnya kecuali bekerja di luar rumah dan tidur (Harris; 2004; 7). Rata-rata anak di U.S. melihat hampir 15.000 referensi tentang perilaku seksual dan komedi per tahunnya (Strasburger & Donnerstein, 1999 dalam Harris, 2004). Pada saat anak berusia 18 tahun, mereka sudah menyaksikan 200.000 perilaku kekerasan dan seksual melalui televisi (Houston et al., 1992 dalam Harris, 2004).

b) Video, VCD, DVD. Maraknya kaset rekaman berupa *videocassette Disk* (VCD) dan DVD membuat masyarakat semakin dapat menikmati tontonan yang belum bisa mereka lihat di televisi atau bahkan di bioskop. Di U.S. anak-anak yang berada pada usia 13 tahun tidak mengalami kesulitan untuk dapat menyewa kaset dan DVD film yang mereka inginkan (Harris, 2004; 9). Terlebih lagi di Indonesia, sebelum tahun 2016 banyak kaset DVD film bajakan yang beredar. Peredarannya kurang diawasi oleh pemerintah. Isi rekaman dalam VCD dan DVD bajakan banyak yang tidak disensor dari sehingga setiap kalangan usia bisa saja mendapatkannya bila tidak diawasi dengan baik oleh orangtuanya.

c) Radio, d) Koran, e) Majalah, f) *Computer-mediated communications* (*internet, game*), g) *Smartphone*.

2. Melihat Pornografi diberbagai media tersebut

3. Melihat kekerasan dalam berbagai media tersebut

4. Pengalaman setelah melihat kekerasan dan pornografi di berbagai media tersebut, seperti kecemasan, ketakutan, kurangnya empati, termanifestasikan kedalam perilaku agresi, *distorted perception of reality*.

5. Pengaruh melihat pornografi melalui berbagai media, seperti perubahan perilaku seksual, lebih banyak melakukan perilaku kekerasan seksual, remaja lebih banyak mengetahui tentang hubungan seksual.

Menurut Harris (2004) setidaknya ada tiga aspek hal perubahan pada diri remaja setelah menggunakan media berbasis pornografi yaitu:

- 1). Aspek Kognitif, yang berhubungan dengan faktor durasi.
- 2). Aspek Afektif, yang berhubungan dengan pemilihan konten atau rubrik yang dilihat remaja
- 3). Aspek *Behavioral*, yang berhubungan dengan perilaku yang muncul setelah menggunakan media tersebut.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai alat ukur adalah penggunaan media berbasis pornografi menurut Harris (2004) yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek *behavioral*.

c. Penggunaan Media berbasis Pornografi dan kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2010; 63) menemukan bahwa dikalangan remaja, godaan seksual yang dihadapi mereka lebih beresiko. Umumnya, mereka sudah bersentuhan dengan novel porno, gambar porno atau bahkan mereka sudah terbiasa pula menonton film porno. Tindak kekerasan seksual yang dilakukan para remaja umumnya terjadi karena pengaruh *blue film* yang sering mereka tonton di video atau film semi porno yang diputar di bioskop atau VCD. Hasrat untuk melakukan adegan yang sama seperti yang mereka telah tonton seringkali muncul pada Hasrat remaja. Tragisnya, korban para remaja tersebut adalah anak-anak yang telah mereka kenal dan ketahui sebelumnya. Namun, Bauserman (1996, dalam Krahe, 2005; 171) tidak menemukan adanya dukungan bagi pendapat yang mengatakan bahwa pelaku kekerasan seksual lebih banyak menyaksikan materi pornografi dibandingkan dengan nonpelaku. Menurut Donnerstein (dalam Krahe, 2005; 173) tayangan pornografi tanpa kekerasan hanya mempengaruhi individu yang ambang perilaku agresifnya memang sudah rendah. Misalnya, karena stress dan frustrasi yang dialami sebelumnya, mengkonsumsi alkohol, atau mendapatkan rangasangan dari sumber yang berbeda. Menurut Donnerstein & Malamuth (Franzoi, 2009; 455) penelitian mereka

menunjukkan bahwa setelah tereskspos pornografi dengan kekerasan, tidak ada peningkatan terhadap perilaku kekerasan antara laki-laki dengan laki-laki, namun terjadi pengingkatan perilaku kekerasan antara laki-laki terhadap wanita. Penelitian lainnya mengindikasikan bahwa individu yang pernah melakukan kekerasan seksual seringkali menggunakan pornografi sebagai stimulusnya. Lebih lanjut lagi ditemukan bahwa kekerasan dalam pornografi menunjukkan meningkatkan kecenderungan perilaku kekerasan pada laki-laki yang belum pernah melakukan perilaku tersebut. Itu sebabnya kekerasan dalam pornografi memberikan pengaruh terhadap perilaku kekerasan (Bartol & Bartol, 2008; 419). Rosyidah & Nurdin (2018) menemukan beberapa faktor yang menyebabkan remaja menjadi pelaku perilaku kekerasan seksual adalah, minimnya pemahaman bagaimana kaidah penggunaan media sosial yang sesuai dan lemahnya kontrol individu dan kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial.

F. Kerangka Pemikiran Teoritis

Perilaku kekerasan seksual remaja sudah sangat memprihatinkan dan perlu menjadi perhatian. Kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak karena berisi “ancaman” (verbal) dan “pemaksaan” (tindakan). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual adalah 1) ketidakmampuan mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya, 2) keinginan melakukan balas dendam, 3) faktor hormonal yang diwariskan, 4) ketidaknormalan kromosom, 5) kerusakan pada otak, 6) tidak adanya kontrol secara kolektif terhadap tindakan pelaku, 7) tidak adanya pemberlakuan dan pentaatan norma- norma sosial yang telah dibuat oleh masyarakat, 8) falsafah hidup bebas dan budaya tega, 9) ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, 10) lemahnya ketrampilan kemampuan *problem-solving* dan 11) kekurangan dalam manajemen- diri atau regulasi-diri Perilaku kekerasan seksual oleh remaja.

Regulasi emosi dapat dibagi ke dalam beberapa model (Hude, 2006;257): a). Model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. b). model *cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi atribusi positif, empati dan altruisme. c). model *coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan. d). model lain-lain seperti regresi, represi, dan relaksasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengendalian emosi individu, diantaranya adalah (Goleman, 2000): Usia, Jenis Kelamin, Lingkungan Sosial, dan keluarga.

Keluarga menjadi bagian penting dalam mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Rumah dan sekolah adalah tempat dimana anak banyak mengalami perilaku kekerasan seksual. Sehingga hendaknya, orangtua, guru dan teman sebaya/sahabat dapat mencegah terjadinya perilaku ini. Lingkungan keluarga begitu penting bagi remaja. Remaja adalah juga bagian dari keluarga. Sistem yang ada dalam keluarga akan membentuk dan membantu remaja dalam menemukan dan memahami siapa dirinya. Orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi antara orangtua dan remaja akan membentuk hubungan yang positif bagi remaja dikemudian hari. Namun banyak penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa konflik dan kekerasan yang

terjadi didalam keluarga, di rumah, menjadi penyebab permasalahan ketika anak menjalin hubungan dengan orang lain selain keluarga (Reid, Patterson & Snyder, 2002; Slomkowski, Rende, Conger, Simons, & Conger, 2001; dalam Espelage, Lou, Anderson, dkk 2014; 8). Para peneliti perkembangan anak, Cicchetti, Lynch, Sonks, & Manly (Espelage, Lou, Anderson, dkk 2014; 24) menyampaikan bahwa anak yang terpapar atau memiliki pengalaman perilaku kekerasan dalam keluarga pada masa kecilnya tidak akan memiliki bentuk *secure attachment* dalam hubungannya dengan *caregiver*nya. Sehingga, sebagai konsekuensinya anak-anak ini akan memiliki resiko mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya dengan kegiatan yang menyimpang. Mereka akan sulit memiliki hubungan yang positif dan akan sulit mengendalikan emosinya (Schwartz & Protor, 2000; dalam Espelage, Lou, Anderson, dkk 2014; 22).

Lingkungan sosial yang banyak waktu remaja dihabiskan didalamnya adalah sekolah. Di sekolah, pengalaman yang tidak pantas terjadi dan dialami remaja cukup sering terjadi. Ancaman dari teman sebaya atau teman sekolah, atau bahkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, guru tega menyakiti peserta didiknya sendiri, bahkan mencabuli dan memperkosa muridnya sendiri (Suyanto, 2010; 67). Iklim sekolah yang positif dengan adanya kontrol keamanan dapat meningkatkan keamanan dan menurunkan tingkat kriminalitas di sekolah. Salah satu bentuk kriminalitas di sekolah adalah perilaku bullying dan kekerasan seksual (Chen, 2008; 304). Iklim sekolah merupakan faktor kunci dari proses pembelajaran di sekolah dan hal yang memberikan pengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan peserta didik (Whelsh, Stokes and Greene, 2000; dalam Chen, 2008; 303). Banyak hal yang terjadi di sekolah. Struktur dan budaya sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak/siswa. Hal inilah yang disebut dengan iklim sekolah. beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku kekerasan seksual seperti penelitian Thapa, et. al. (2013), hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa iklim sekolah merupakan komponen yang penting dalam peningkatan mutu sekolah dan sebagai komponen yang penting pula dalam mencegah perilaku pelecehan seksual. Attar-Schwartz (2009), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif memberikan pengaruh pada berkurangnya perilaku kekerasan seksual. Ini juga diperkuat oleh penelitian dari Chen (2008), hasil penelitian yang dilakukan di Amerika New York ini menemukan bahwa konsekuensi dari iklim sekolah yang positif dan diiringi dengan kontrol

keamanan yang baik direkomendasikan dapat meningkatkan keamanan sekolah dan mengurangi kekerasan dan kejahatan yang terjadi di sekolah. Ini memperkuat variable dalam penelitian ini dimana meneliti tentang hubungan antara variabel iklim sekolah sebagai *predictor* variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan seksual siswa. Sementara penelitian terkait tentang iklim sekolah dengan regulasi emosi pernah dilakukan oleh White & Warfa (2011), penelitian yang dilakukan di London UK ini menemukan hasil bahwa ada dampak yang positif bagi pemenuhan kebutuhan perkembangan sosial, emosional dan kognitif peserta didik dengan adanya implementasi dari keseluruhan iklim sekolah yang baik. Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa, iklim sekolah berkontribusi pada terbentuknya emosi siswa/peserta didik dan juga berpengaruh atas terjadinya perilaku kekerasan seksual.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan hasil penelitan diatas maka, peneliti akan melakukan penelitian mengenai perilaku kekerasan seksual oleh siswa dengan regulasi emosi sebagai mediatornya serta pola asuh otoriter, iklim sekolah dan akses penggunaan media berbasis pornografi sebagai variable eksogennya.

G. Model Teori

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka penelitian ini dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1. Model Teori Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah dan Penggunaan Media Berbasis Pornografi terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual Remaja melalui Regulasi Emosi sebagai mediator

Keterangan istilah pada gambar 2.1:

KPKS: Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

HS: Harassment

KD: Kekerasan Domestik

PNG: Penguntit

RE : Regulasi Emosi

TRE : Tujuan Regulasi Emosi

SRE : Strategi Regulasi Emosi

HSL : Hasil yang didapatkan

PAO : Pola Asuh Otoriter

HF : Hukuman Fisik

PM : Parental Monitoring

EXCON: Extensive Consumerism

SFT : Safety

RLT : Relationship

BM : Belajar Mengajar

LI : Lingkungan Institusi

PMBP : Penggunaan Media Berbasis Pornografi

Kog : Aspek Kognitif

Afek : Aspek Afektif

Behav : Aspek Behavioral

Keterangan arah panah pada Gambar 2.1:

1. Pengaruh regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
2. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
3. Pengaruh iklim sekolah terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
4. Pengaruh penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja.
5. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi
6. Pengaruh iklim sekolah terhadap regulasi emosi
7. Pengaruh penggunaan media berbasis pornografi terhadap regulasi emosi
8. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi
9. Pengaruh iklim sekolah, terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi
10. Pengaruh penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi.

H. Hipotesis Penelitian

Atas dasar model teoritis hubungan antar variabel, selanjutnya hipotesis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ada peran negatif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
2. Ada peran positif pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
3. Ada peran negatif iklim sekolah terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja
4. Ada peran positif penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja.
5. Ada peran negatif pola asuh otoriter terhadap regulasi emosi
6. Ada peran positif iklim sekolah terhadap regulasi emosi
7. Ada peran negatif penggunaan media berbasis pornografi terhadap regulasi emosi
8. Ada peran positif pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi
9. Ada peran negatif iklim sekolah, terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi
10. Ada peran positif penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi.

I. Metode Penelitian

1. Variabel- Variabel Penelitian

Variabel- variabel yang dikumpulkan datanya dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel endogen (Variabel dependen) adalah Kecenderungan Perilaku kekerasan seksual oleh Remaja
2. Variabel mediator adalah Regulasi Emosi (RE)
3. Variabel eksogen (Variabel independen) yang terdiri dari:
 - a. Pola Asuh Otoriter (PAO)
 - b. Iklim Sekolah (IS)
 - c. Penggunaan media berbasis pornografi (PMBP)

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Di bawah ini dijelaskan batasan dari masing- masing variabel yaitu, sebagai berikut:

a) Kecenderungan Perilaku kekerasan seksual oleh Remaja

Kecenderungan Perilaku kekerasan seksual adalah segala kecenderungan tindakan kekerasan baik verbal (berupa ancaman, hinaan) maupun fisik (pemaksaan) yang diarahkan pada seorang perempuan atau laki-laki (apakah anak-anak atau dewasa) yang tidak diharapkan dan tidak disukai oleh orang yang menjadi sasaran, yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan, atau perampasan kebebasan. Kecenderungan Perilaku kekerasan seksual ini diukur dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS) remaja yang mengacu pada bentuk perilaku kekerasan seksual yakni, *sexual harrasment*, kekerasan domestik, dan penguntit. Untuk mendapatkan gambaran sampel, yang dipakai adalah keseluruhan bentuk tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin menunjukkan kecenderungan perilaku kekerasan seksual yang tinggi.

b) Regulasi Emosi

Regulasi Emosi adalah sebuah proses baik secara eksplisit maupun implisit, ekstrinsik dan intrinsik, positif atau negatif, intensitas, serta durasi dimana individu dapat membentuk emosi yang dimilikinya, mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan merasakannya, bagaimana mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi Emosi ini diukur dengan menggunakan skala dalam Regulasi emosi (RE) yang mengacu pada model Regulasi Emosi, yakni Tujuan regulasi emosi, Strategi regulasi emosi, dan hasil yang didapatkan. Untuk

mendapatkan gambaran sampel, yang dipakai adalah keseluruhan model tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin menunjukkan regulasi emosi yang tinggi.

c) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang mengharapkan kepatuhan yang tidak mempertanyakan apapun dari anak, melihat anak sebagai objek yang harus dikontrol, kurang “hangat” dan responsif terhadap kebutuhan anak, tidak konsisten dan seringkali menghukum keras bila anak melanggar aturan. Pola Asuh Otoriter ini diukur dengan menggunakan skala dalam Pola Asuh Otoriter (PAO) yang mengacu pada Skala Pola Asuh Otoriter (PAO) mencakup tiga dimensi yakni, hukuman fisik, *parental monitoring*, dan *extensive consumeris*. Untuk mendapatkan gambaran sampel, yang dipakai adalah keseluruhan dimensi tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin menunjukkan Pola Asuh Otoriter yang tinggi.

d) Iklim sekolah

Iklim sekolah adalah situasi atau suasana (*Psychological feel*) yang muncul karena adanya lingkungan belajar yang sehat, norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses pembelajaran, struktur organisasi terjadi dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang terlibat didalamnya, membuat para gurunya antusias dan kreatif, hubungan antara kepala sekolah dan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan hubungan antara peserta didik dan membuat semua anggota yang ada didalamnya bersemangat. Iklim Sekolah (IS) ini diukur dengan menggunakan skala dalam Iklim Sekolah (IS) yang mengacu pada Skala Iklim Sekolah (IS) yang mencakup empat dimensi yakni dimensi *safety*, *relationship*, *teaching and learning*, *Environment*. Untuk mendapatkan gambaran sampel, yang dipakai adalah keseluruhan dimensi tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin menunjukkan Iklim Sekolah (IS) yang tinggi.

e) Penggunaan media berbasis pornografi

Penggunaan media berbasis pornografi adalah waktu penggunaan terpaparnya anak melalui alat dimana informasi yang dapat dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan yang dapat masuk kedalam otak manusia dan dapat mempengaruhi efektifitas instruksional. Informasi yang dipertontonkannya berupa ketelanjangan, hubungan seksual konsensual (suka sama suka), dan hubungan seksual koersif atau disertai kekerasan yang dapat meningkatkan rangsangan seksual. Penggunaan media berbasis pornografi ini diukur dengan menggunakan skala penggunaan media berbasis pornografi yang mengacu pada skala penggunaan media

berbasis pornografi (PMBP) yang mencakup tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan *Behavioral*. Untuk mendapatkan gambaran sampel yang utuh, yang dipakai adalah keseluruhan aspek tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin menunjukkan penggunaan media berbasis pornografi yang tinggi.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Sekolah Menengah di Kota Serang. Jumlah sampel yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan syarat penggunaan lisrel yaitu 250 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* adalah teknik penentuan sampel yang tidak mengenal tahap-tahap yang menggunakan *sampling* acak (Kerlinger, 2004). Menurut Sugiyono (2013) teknik *non- probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan agar sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

4. Instrumen Penelitian

Ada 5 (lima) variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skala kecenderungan perilaku kekerasan seksual
2. Skala Regulasi Emosi
3. Skala Pola Asuh Otoriter
4. Skala Iklim Sekolah
5. Skala Penggunaan media berbasis pornografi.

Skala kecenderungan perilaku kekerasan seksual, skala regulasi emosi, skala pola asuh otoriter, skala iklim sekolah, dan skala penggunaan media berbasis pornografi dibuat menggunakan model skala likert. Ada empat alternatif pilihan jawaban dari model skala likert tersebut dengan bobot skor 1-4 yang diwakili dengan simbol Selalu, Sering, Kadang-kadang, tidak pernah.

1. Skala Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS) remaja yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang mengacu pada bentuk perilaku kekerasan seksual menurut Brown dan Wakalte (2012) yakni *sexual harrasement*, kekerasan domestik dan penguntit.

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual

No.	Aspek	No Item	Jumlah
1	<i>Sexual harrasement</i>	1,2,3,4,5,6,7,8	8
2	Kekerasan domestik	9,10,11,12,13,14,15	7
3	Penguntit	16,17	2
Total Item			17

2. Skala Regulasi Emosi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Regulasi Emosi dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori Model Regulasi emosi menurut Gross (2014) yakni: Tujuan regulasi emosi, Strategi regulasi emosi, dan Hasil yang didapatkan. *Blue print* skala Regulasi Emosi seperti yang tampak pada tabel 3.3. di bawah ini:

Tabel 3.3. *Blue Print* Skala Regulasi Emosi

No.	Aspek	No Item	Jumlah
1	Tujuan RE	1,2,3,4,5,6,7	7
2	Strategi RE	8,9,10,11,12	5
3	Hasil RE	13,14,15	3
Total Item			15

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Pola Asuh Otoriter ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang mengacu pada tiga dimensi pola asuh orangtua menurut Krause dan Dailey (2009) yakni, hukuman fisik, *parental monitoring*, dan *extensive consumeris*.

Blue print skala Pola Asuh Otoriter seperti yang tampak pada tabel 3.4. di bawah ini:

Tabel 3.4. *Blue Print* Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	No Item	Jumlah
1	Hukuman Fisik	1,2,3,4	4
2	<i>Parental monitoring</i>	5,6,7,8,9,10,11,12, 13,14,15,16	12
3	<i>extensive consumeris</i>	17,18,19,20,21,22	6
Total Item			22

4. Skala Iklim Sekolah

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Iklim Sekolah ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang mengacu pada tiga dimensi skala iklim sekolah menggunakan empat dimensi dari Thapa dan Cohen, et.al. (2013) yakni dimensi *safety*, *relationship*, *teaching and learning*, *Environment*. *Blue print* skala Iklim Sekolah seperti yang tampak pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Iklim Sekolah

No.	Dimensi	No Item	Jumlah
1	<i>Safety</i>	1,2,3,4	4
2	<i>Relationship</i>	5,6,7	3
3	<i>Teaching and Learning</i>	8,9,10,11,12	5
4	<i>Environment</i>	13,14,15,16,17 18,19,20,21	9
Total Item			21

5. Skala Penggunaan Media Berbasis Pornografi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penggunaan media berbasis pornografi ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang mengacu pada tiga aspek menurut teori Harris (2004), yaitu: Kognitif, Afektif, *Behavioral*. *Blue print* skala penggunaan media berbasis pornografi seperti yang tampak pada tabel 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala Penggunaan Media Berbasis Pornografi

No.	Aspek	No Item	Jumlah
1	Kognitif	1,2,3,4,5,6,7 8,9,10	10
2	Afektif	11,12,13	3
3	<i>Behavioral</i>	14,15,16,17,18	5
Total Item			18

J. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Proses validasi kelima skala dalam penelitian ini akan melalui tahapan *professional/ expert judgement* (penilaian ahli) dan uji coba. Jenis validitas yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah *content validity*. *Content validity* atau validasi isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli). Uji coba instrument penelitian ini dilakukan peneliti terhadap 50 subyek yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. Untuk menguji kesahihan dari masing-masing alat ukur, dilakukan uji validitas dan reliabilitas aitem. Estimasi reliabilitas dalam penelitian akan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, sedangkan untuk perhitungan validitas menggunakan analisis Pearson Product Momen, melalui program SPSS for Windows release 22.00.

Uji validitas Konstruk (*construct validity*) dan Reliabilitas konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) digunakan untuk menguji dimensional suatu konstruk. Sebelum melakukan analisis model struktural terlebih dahulu harus dilakukan pengukuran model yaitu untuk menguji validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator (item) pembentuk konstruk laten.

K. Analisis Data

Untuk menguji model dan menguji peran variabel terhadap variabel yang lain, maka dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). SEM memiliki dua tujuan utama dalam analisisnya, yaitu untuk menentukan apakah model fit/ cocok berdasarkan data yang dimiliki dan untuk menguji berbagai hipotesis yang dibangun sebelumnya, menguji kesesuaian antara model teori dengan data atas hipotesis tentang hubungan struktural dalam model tersebut (Ghozali dan Fuad, 2014).

Sementara pengolahan datanya akan dilakukan dengan menggunakan program LISREL (*Linier Structural Relation*) 8.80 yaitu pengujian sejauh mana variabel eksogen yang memiliki peran terhadap variabel endogen melalui variabel mediator. Untuk menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan apakah fit (cocok) dengan data dan untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti.

Sementara untuk menguji variabel mediator regulasi emosi antara pola asuh otoriter, iklim sekolah, penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual menggunakan *Sobel Test*. Adapun analisisnya yaitu strategi *product coefficient* untuk pengujian mediasi dengan *Sobel Test*. Adapun *Sobel Test* berfungsi untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*. Selain itu uji sobel digunakan untuk menguji kemampuan variabel *intervening* untuk menjadi mediator dalam model kerangka penelitian.

L. Hasil Penelitian

1. Gambaran Responden Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid- 19 yang sedang terjadi di Indonesia terutama di Jakarta dan Banten, sehingga pada saat dilaksanakannya penelitian sekolah sedang melaksanakan proses pembelajaran secara daring atau Belajar Dari Rumah (BDR). Dari 250 responden yang mengikuti penelitian, hanya 206 yang peneliti anggap layak digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data dari tanggal 27 Juli 2020 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2020 dan pengolahan data dimulai dari 16 Agustus sampai dengan 6 September 2020. Teknik penyebaran instrumen melalui *google form* dengan alamat <http://bit.ly/angketpenelitianku>.

2. Gambaran Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel	SD	Min	Max
1	Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual	10.801	27	53
2	Regulasi Emosi	8.997	22	48
3	Pola Asuh orangtua	13.188	31	59
4	Iklim Sekolah	7.091	28	54
5	Penggunaan Media Berbasis Pornografi	7.211	23	46

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwasanya variabel kecenderungan perilaku kekerasan seksual memiliki standar deviasi 10.801, nilai minimum 27 dan nilai maksimum 53. Regulasi emosi memiliki standar deviasi 8.997, nilai minimum 22 dan nilai maksimum 53. Pola asuh orangtua memiliki nilai standar deviasi 13.188, nilai minimum 31 dan maksimum 59. Untuk variabel iklim sekolah nilai standar deviasi sebesar 7.091, nilai minimum 28 dan nilai maksimum sebesar 54. Sedangkan variabel penggunaan media berbasis pornografi memiliki standar deviasi 7.233, nilai minimum 23 dan nilai maksimum 46.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai gambaran lima variabel penelitian ini.

Tabel 7. Gambaran Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategorisasi				Total
	Tinggi		Rendah		
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	
Kecenderungan Perilaku Kekerasan Seksual	96	47.06	108	52.94	204
Regulasi Emosi	121	59.31	83	40.69	204
Pola Asuh orangtua	111	54.42	93	45,58	206
Iklim Sekolah	97	47.54	107	52.46	204
Penggunaan Media Berbasis Pornografi	89	43.62	115	56.38	204

Berdasarkan tabel 7 tergambar bahwa kecenderungan perilaku kekerasan seksual cenderung rendah yakni sebesar 52.94%. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian

besar subjek memiliki kecenderungan rendah untuk melakukan kekerasan seksual. Sedangkan pada variabel regulasi emosi terlihat bahwasanya mayoritas subjek memiliki regulasi emosi yang tinggi (59.31%), dalam artian subjek dalam penelitian memiliki regulasi emosi yang baik. Pada variabel pola asuh orangtua dapat disimpulkan tidak terdapat masalah, hal ini terlihat sebagian besar subjek memiliki pola asuh orangtua pada kategori tinggi yakni sebesar 54.42%. Jika dilihat pada iklim sekolah mayoritas atau sebagian besar subjek berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 52.46%. Sedangkan pada variabel penggunaan media berbasis pornografi terlihat sebagian besar juga subjek berada pada kategori rendah sebesar 56.34%.

M. Pengujian Hipotesis

Uji model pengukuran dengan menggunakan pengujian nilai *chisquare* 298.917 dengan *p-value* 0.0541 ($p > 0.05$) dan nilai RMSEA yang menghasilkan nilai 0.045 (< 0.08) yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodnes of fit*. Penggunaan kriteria *goodness of fit* yang lain yaitu CFI dan TLI menghasilkan nilai $> 0,9$ yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*.

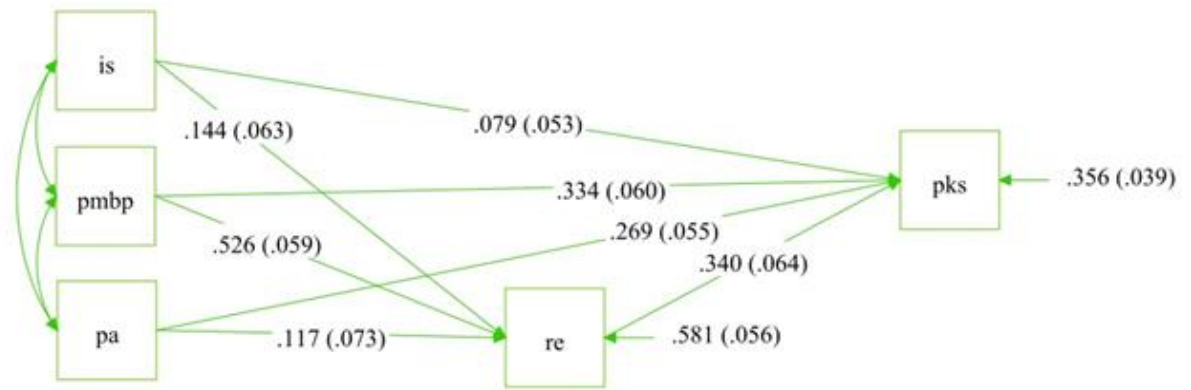
Berikut merupakan model struktur yang diuji oleh peneliti dalam penelitian ini, adapun hasil yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8.

Hasil Pengujian *Goodness of Fit* Model Regresi Struktural Hipotesis Model

<i>Goodness-of-Fit</i>	<i>Cutt-off-Value</i>	Hasil	Kesimpulan
X ² - Chi-square	-	298.917	<i>goodness of fit</i>
<i>Significance</i>	$\geq 0,05$	0,0541	
RMSEA	$\leq 0,06$	0,045	<i>goodness of fit</i>
CFI	Mendekati 1	0,900	<i>goodness of fit</i>
TLI	Mendekati 1	0,960	<i>goodness of fit</i>

Hasil Pengujian *Goodness of Fit* Model Regresi Struktural Hipotesis Model mendapatkan hasil sebagai berikut:



Chi-Square=298.917 P-value=0.0541 RMSEA=0.045

Gambar 1. Diagram Path Uji Model Penelitian

Tabel 9.

Hasil Pengujian *Goodness of Fit* Model Regresi Struktural Hipotesis Model

No	Hubungan	Koefisien	SE	T-Value	Kesimpulan
1	RE ke KPKS	0,340	0,064	5,297	Signifikan
2	PAO ke KPKS	0,269	0,055	4,898	Signifikan
3	IS ke KPKS	0,079	0,053	1,487	Tidak Signifikan
4	PMBP Ke KPKS	0,344	0,060	5,576	Signifikan
5	PAO ke RE	0,117	0,064	1,605	Tidak Signifikan
6	IS ke RE	0,144	0,063	2,275	Signifikan
7	PMBP ke RE	0,526	0,059	8,870	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.12. dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi (RE) dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS), dimana nilai t sebesar 5,297 ($t > 1.96$).
2. Bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter (PAO) dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS), dimana nilai t sebesar 4,898 ($t > 1.96$).
3. Bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah (IS) dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS), dimana nilai t sebesar 1,487 ($t < 1.96$).

4. Bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media berbasis pornografi (PMBP) dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS), dimana nilai t sebesar 8,870 ($t > 1.96$).
5. Bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter (PAO) dengan regulasi emosi (RE), dimana nilai t sebesar 1,605 ($t < 1.96$).
6. Bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah (IS) dengan regulasi emosi (RE), dimana nilai t sebesar 2,275 ($t > 1.96$).
7. Bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media berbasis pornografi (PMBP) dengan regulasi emosi (RE), dimana nilai t sebesar 8,870 ($t > 1.96$).

N. Penutup

1. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, kesimpulan penelitian ini adalah:

a. Model teoritik yang menggambarkan Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah dan penggunaan media berbasis pornografi terhadap perilaku kekerasan seksual melalui Regulasi Emosi sebagai Mediator *fit* (cocok) dengan data empirik. Dengan kata lain secara bersama-sama ada peran antara pola asuh otoriter, iklim sekolah dan penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual melalui Regulasi Emosi sebagai mediator.

b. Hubungan struktural antar variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada uji mediasi Pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi tidak signifikan. Dengan kata lain hipotesis tidak teruji. sementara pada uji mediasi iklim sekolah (IS) terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS) melalui regulasi emosi (RE), diperoleh nilai t hitung sebesar 2.099 ($>1,96$) terdapat pengaruh mediasi yang signifikan dari variabel iklim sekolah (IS) terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS) melalui regulasi emosi (RE). begitu pula halnya dengan uji mediasi penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual remaja melalui regulasi emosi. Diperoleh nilai t hitung sebesar 4.563 ($>1,96$) maka terdapat pengaruh mediasi yang signifikan dari variabel penggunaan media berbasis pornografi (PMBP) terhadap kecenderungan perilaku kekerasan seksual (KPKS) melalui regulasi emosi (RE)

2. Keunggulan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Menengah Atas, dimana subyek adalah remaja yang masih bersekolah. Subyek ini menjadi keterwakilan responden yang penting untuk mengukur kecenderungan perilaku kekerasan seksual yang terjadi dan marak beberapa tahun belakangan ini.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil, ada pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah dan penggunaan media berbasis pornografi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan

seksual melalui regulasi emosi sebagai mediator. Hal ini menunjukkan betapa pengembangan iklim sekolah yang baik di setiap sekolah menjadi bagian yang penting dalam pembentukan regulasi emosi remaja dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku remaja, dalam hal ini kecenderungan perilaku kekerasan seksual. Begitu pula halnya dengan penggunaan media berbasis pornografi, dimana berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa tontonan remaja akan berpengaruh terhadap regulasi emosi remaja dan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku kekerasan remaja. Dan hal ini menjadi penting karena belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap variabel-variabel tersebut secara bersama-sama.

3. Keterbatasan Penelitian

Mengingat penelitian ini mengangkat tema tentang kecenderungan perilaku kekerasan seksual yang sangat sensitif dan masih tabu untuk diperbincangkan maka sesungguhnya tidaklah mudah membahas mengenai perilaku kekerasan seksual ini. Misalnya adanya anggapan bahwa perilaku tersebut diluar norma agama sehingga tidak baik untuk dibahas. Sehingga muncul ketidaknyamanan di dalam membahas atau membicarakan perilaku kekerasan seksual ini. Guna menghindari ketimpangan jawaban responden dan tanggapan maka pada penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa dan kata-kata dengan melihat variabel-variabel lainnya, baik itu variabel norma masyarakat dan pemahaman agama.

4. Saran

1. Saran Teoritis

- a. Hal yang menjadi perhatian peneliti adalah mengenai pola asuh otoriter yang masih banyak digunakan oleh para orang tua. Ternyata pola asuh otoriter dalam penelitian ini secara langsung berpengaruh secara signifikan dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual tanpa dimediasi oleh regulasi emosi, ini artinya semakin orang tua memiliki pola asuh otoriter maka anak-anak akan memiliki kecenderungan terhadap perilaku kekerasan seksual.
- b. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel norma masyarakat dan atau pemahaman keagamaan sebagai variabel mediasi yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan seksual ini. Karena temuan

dalam penelitian ini regulasi emosi tidak teruji secara penuh sebagai mediator, hanya sebagai mediator parsial berhubungan dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual.

2. Saran Praktis

a. Kepada Pemerintah

- 1) Membangun dan mengembangkan iklim sekolah yang baik untuk diberlakukan di tiap sekolah sehingga dapat mempengaruhi regulasi emosi remaja sehingga dapat menurunkan angka bahkan menghilangkan kecenderungan perilaku kekerasan seksual pada remaja.
- 2) Membatasi anak/remaja dalam penggunaan media berbasis pornografi dengan menutup akses situs-situs pornografi meskipun itu dalam konten film kartun. Karena penggunaan media berbasis pornografi berpengaruh langsung secara signifikan dengan kecenderungan perilaku kekerasan seksual dan bahkan melalui regulasi emosi sebagai mediator.

b. Kepada Subyek Khususnya remaja

- 1) Melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat seperti berolahraga, bermusik, membaca, menulis sehingga waktu tidak hanya dihabiskan untuk menggunakan, melihat dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.
- 2) Dapat membentuk sikap dan meregulasi emosinya dengan positif sehingga dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.
- 3) Berdialog dan berkomunikasi dengan guru serta orang tua mengenai permasalahan yang dihadapi dan mencari informasi yang bermanfaat.
- 4) Membangun hubungan yang baik dengan keluarga terutama orang tua

c. Kepada Orangtua

Orangtua hendaknya tidak menggunakan pola asuh otoriter dalam pengasuhan anak. Hendaknya memberikan perhatian kepada anak, dalam hal ini remaja dengan memberikan batasan-batasan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak sesuai dengan usianya. Termasuk diantaranya batasan dalam pergaulan ketika di luar rumah dan dalam hal penggunaan media.

d. Kepada guru dan sekolah

- 1) Mengembangkan budaya dan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa-siswi secara optimal dapat mengembangkan kemampuannya,
- 2) Membangun iklim dan budaya komunikasi terbuka sehingga siswa-siswi dapat dengan terbuka menyampaikan pendapat serta kesulitannya baik dalam belajar maupun dalam hal pergaulan.
- 3) Membentuk beragam kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa-siswi yang dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam hal ini remaja sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dan dapat memiliki kegiatan yang positif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. (2013). Family Attachment, Self-Esteem, Religiosity, Assertiveness, and Sense of Community as Predictors of Adolescent Happiness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 29, No.1, 38-49. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability, and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, p. 131-142.
- Ajzen, Icek & Martin Fishben. (1974). Factors Influencing Intentions and The Intentions-Behavior Relation. *Human Relations*. Vol. 27 No. 1 , p. 1-15
- Arsyati, Asri Masitha. (2016). *Disertasi: Studi Intervensi Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Balita di Posyandu*. Depok: Universitas Indonesia
- Asnawir, M. Basyarudin Umar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Intermedia
- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Attar-Schwartz,S. (2009). Peer Sexual Harassment victimization at school : The Roles of Student Characteristics, cultural affiliation, and school factors. *American Journal of Orthopsychiatry*, 79, 407-420. Doi: 10.1037/a0016553.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartol, Curt R., Anne M, Bartol, 2008, *Criminal Behavior A Psychosocial Approach*, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Brand M, Laier C., Pawlikowski M., et.al., (2011) Watching Pornographic Pictures on The Internet: Role Sexual Arousal Ratings and Psychological-psychiatric symptoms for using internet sex sites excessively. *Cyberpsychology behaviour soc. Nentw*;14:371
- Bryant, Madeline L. (2015). *Hand Book on Emotion Regulation (processes, cognitive Effects and social Consequences)*. Nova Science Publisher.inc
- Brown, Jennifer, M., and Walklate, Sandra, L. (2012). *Handbook of Sexual Violence*. London and Newyork: Routledge
- Carlsson, Ulla. (2006). *Violance and Pornography in The Media*. The International Clearinghouse on Children, youth and Media, Nordicom, Goteborg University

- Casey, Erin A. (Maret, 2017). Sexual Violent Risk and Protective Factors: A Systematic Review of Literature. *Journal of IVP (Injury and Violence Prevention)*. Washington State Department of Health. DOH 140-164
- Cecilia M.S., Daniel T.L, et.al. (2013). Consumption of Pornographic Materials in Early Adolescents in Hongkong. Elsevier Inc. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jpap.2013.03.011>
- Chen, Greg, 2008, Communities, Students, Schools, and School Crime A Confirmatory Study of Crime in U.S. High Schools, Urban Education, Volume 43 Number 3, May, 301-318
- Coletto, Mauro et.al. (2017). Pornography consumption in social media. arXiv:1612.08157v2 [cs.CY]
- Detert, James. R., Trevino, L.k & Sweitzer, Vicki L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, Vol.93, No.2, 374-391
- DeVon, H. A., et. al. (2007). psychometric Toolbox for testing Validity and Reliability. *Journal of Nursing scholarship*, 39 (2), 155-164.A
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2020). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eggen, P. & Kauchack, D. (2007). *Educational Psychology*. N.J: Merrill Prentice Hall
- Ellsworth, L. (2007). *Choosing To Heal: Using Reality Therapy in Treatment of Sexually Abused Children*. Newyork: Routledge
- Espelage, Dorothy L, Low, Sabina K.,et all. (2014). *Bulllying, Sexual, and Dating Violence Trajectories from Early to Late Adolescence*. Urbana: University of Illinois
- Essau, Cecillia A, Sara Leblanc & Thomas H. (2017). *Emotion regulation and psychopathology in children and adolescents*. United Kingdom: Oxford University Press
- Franzoi, Stephen L. (2009). *Social Psychology*. NY: McGraw-Hill Inc.
- Freiberg, H. Jerome. (2005). *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environment*. USA: Falmer Press
- Greenberg, et. al. (Oktober, 2017). Mentalized Affectivity: A New Model and Assessment of Emotion Regulation. USA: University of Cambridge. <https://doi.org/10.371/journal.pone.0185264>. 1-27
- Gross, J.J. (2001). Emotion Regulation in Adulthood: Timing is Everything. *Current Directions in Psychological Science*, 10, 214-219

- Gross, J.J. (2002). *Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social consequences*. Society for Psychophysiological Research. USA: Cambridge University Press. 281-291
- Gross, J.J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press
- Hardiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Harris, Richard Jackson. (2004). *A Cognitive Psychology of Mass Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hung, Anna, H. Luebbe, Aaron, M. Flashpohler, Paul, D. (2014). Measuring School Climate: Factor Analysis and Relations to Emotional Problems, Conduct Problems and Victimization in Middle School Student. *School Mental Health*. Springer. DOI 10.1007/s12310-01409131-y
- Huraerah, Abu. (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Bandung: Nuansa
- Holodynski, Manfred and Friedlmeier, Wolfgang. (2006). *Development of Emotion and Emotion Regulation*. USA: Springer.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Koole, Sander L. (2009). The Psychology of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Journal Cognition and Emotion*. 23 (1). Psychology Press. 4-41
- Krahe, Barbara, (2005), *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Krause, P.H, Dailey, T.M., (2009). *Handbook of Parenting: Styles, Stressess and Strategies*. New York: Nova Science Publishers Inc.
- Kurniawati, Hetti. (2017). Relationship Between Attachment to Parents with Autonomy of Adolescence. *Journal: 3rd Asean Conference On Psychology, Counseling & Humanities from Research to Practice: Embaracing the Diversity*. Malang: October 21-22, 20-24
- Laws, D. Richard, & O'Donohue, William T., (2008), *Sexual Deviance (Theory, Assesment and Treatment)*, New York: Guilford Publications Inc.
- Manzeske, David, P. Straight, Anne Dopkins. (2009). Parenting Style and Emotion Regulation: The Role of Behavioral and Psychological Control During Young Adulthood. *J. Adult dev.* 16: 223-229. Springer. DOI 10.1007/s10804-009-9068-9
- Matsumoto, David. Juang, Linda. (2008). *Culture and Psychology*. USA: Thomson Wadsworth

- Mckee A., Albury K., Lumley C. (2008). *The Pornography Report*. Carlton: Melbourne University Publishing.
- Musthafa, Ananda Erfan, 2015, Pengaruh Intensitas Bermain *Game Online* dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak, *Skripsi*, UNDIP: IISIP
- Nuqul, Fathul Lubabin, 2013, Peran Usia Pelaku Dalam Sikap Masyarakat Awam Terhadap Pelaku Kejahatan Seksual Pada Anak, *Psikologika: Fak. Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* vol.18 no. 2
- Papalia, Diane E., Old, Sally.W. & Feldman Ruth Duskin. (2008). *Human Development* (Dialihbahasakan A.K. Anwar). Jakarta: Kencana
- Parker, Jeffrey G. and Asher, Steven R., 1987, Peer Relations and Later Personal Adjustment: Are Low-Accepted Children At Risk?, *University of Illinois at Urbana-Champaign, Psychological Bulletin*, Vol. 102, No. 3, 357-389
- Ramirez, Clemencia. Rondon, Angela Maria Pinzon. Botero, Juan Carlos. (2011). Contextual Predictive Factors of Child Sexual Abuse: The Role Of Parent-Child *Interaction*. Elsevier, *Child abuse and Neglect*, 35, 1022-1031
- Rochmah, Khoirunita Ulfiyana. Nuqul, Fathhu Lubabin. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. UIN Malang: *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol.10, No.1, 89-102
- Rosyidah, Feryna Nur. M. Fadhil Nurdin. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. Bandung: Sosioglobal, *Jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi*. Vol.2. No.2, 38-48
- Sabri, Alisuf. (1993). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. (2009). *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schunk, Dale H., Paul R.Pintrich, Judith L. Meece. (2010). *Motivation in Education Theory, Research and Applications*. ed.3rd. New Jersey: Pearson Prentice Hall, h.346-361
- Seigre-Leiros, Vera. Carvalho, Joana. & Nobre, Pedro, J. (2016). Early Parenting Style and Sexual Offending Behavior: A Comparative Study. *International Journal of Law and Psychiatry*, 01180. Elsevier ltd.
- Sekaran, Uma, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

- Seth, Rajeev & SR Srivastava. (November 15, 2017). Child sexual abuse: Management and Prevention, and Protection Children from Sexual Offenses (POCSO) Act. Indian Pediatrics. Vol.54
- Sheeran, Paschal & Charles Abraham. (Februari, 2003). Mediator of Moderators: Temporal Stability of Intention and The Intention-Behavior Relation. The Society for personality and Social Psychology Inc. Vol. 29 No.2. 205-215
- Silalahi, Karlinawati & Eko E Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soetodjo, Wagiaty. (2006). *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT. Refika Meditama
- Supriati, E., & Fikawati, S., (2009). Efek Paparan Pornografi Pada SMP Negeri Pontianak Tahun 2008. Makara Sosial Humaniora, 13(1), 48-56
- Surna, I Nyoman. (2012). *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. 2015
- Sulistyo, Juandika Tri, Evanytha & Vinaya (2015). Hubungan Problematic Online Game Use dengan Pola Asuh Pada Remaja. Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2, No.1, Juni, 396-406
- Suyanto, Bagong. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. Jurnal Psikologi, Vol. 41, No.1, Juni 2014, 74-88
- Syamaun, Nurmasyithah. (2019). *Dampak Pola Asuh Orangtua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Thapa, Amrit., Cohen, Jonathan, et. al. (2013). A Review of School Climate Research. Review of Educational Research. Urbana: University of Illinois
- Thompson, R., A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in search of Definition. Monograph of The Society for Research in Child Development, 59, 250-283
- Yusuf LN., Syamsu. (2002). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yuwono, Ismantoro Dwi, (2015), *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- White, Robert and Nasir Warfa. (2011). Building Schools of character: A case-Study investigation of character Education's Impact on school climate, pupil behaviour, and curriculum Delivery. Journal of Applied Social Psychology.

Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. Boston: Pearson

Wawancara, 12 Agustus 2019, dengan H pembina LAPAS anak Tangerang Banten

Wawancara, 19 Agustus 2019, dengan HY kepala Bagian Bidang Pendidikan (LPKA) LAPAS anak Tangerang Banten

<http://sindonews.com>, diakses pada 21-10-2019

<http://cendananews.com>, diakses pada 24-1-2020

<http://Detiknews.com>, diakses pada 3-7-2019

<https://www.antaraneews.com> , diakses pada 8 Mei 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Yahdinil Firda Nadhirah, S.Ag., M.Si.

NIP : 19771018 200112 2 001

NIDN : 2018107702

No. Sertifikat Dosen : 1021015115155785

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Oktober 1977

Status Perkawinan : Menikah (dengan 3 anak: 2 perempuan, 1 laki-laki)

Agama : Islam

Pangkat : IV/a (Pembina)

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Alamat Rumah : Perumahan KSB Cluster Houston tahap 1&2 Blok J.10 Kel. Banjar Agung Kec. Cipocok Jaya Kota Serang Banten

Alamat Kantor : UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten Jl. Jend. Sudirman no. 30 Serang

No. HP : 08128380716

E-mail : yahdinil@uinbanten.ac.id